

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

a) Pembinaan Keagamaan

1. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Pembinaan berasal dari kata “bina”, yang berasal dari bahasa Arab “bana” yang berarti membina, membangun, mendirikan, dan membentuk.¹ Kemudian mendapat awalan pe- dan -an sehingga menjadi kata pembinaan yang berarti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efektif untuk memperoleh hasil yang baik.²

Sedangkan menurut Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto dalam Aat Syafaat pembinaan adalah menunjuk kepada sesuatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada.³

Pembinaan pada dasarnya adalah upaya pendidikan baik formal maupun informal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka

¹ Alwi Hanan, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal 152

² *Ibid.*

³ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal 153

memperkenalkan, menumbuhkan, dan membimbing suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras.⁴

Ditinjau dari pendapat yang lain pembinaan dapat diartikan: “bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan”.⁵

Jadi, pembinaan adalah upaya yang dilakukan seseorang secara sadar, berencana, terarah, efektif dan bertanggung jawab yang bertujuan untuk memperbaiki diri dan mengembangkan kemampuan diri sehingga tercapai apa yang diharapkan.

Keagamaan berasal dari kata agama yang berarti “segenap kepercayaan terhadap Tuhan”. Jadi, keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat didalam agama.⁶ Abdul Aziz Ahyadi dalam Baharuddin dan Mulyono mendefinisikan bahwa agama merupakan pengalaman seseorang tentang ketuhanan disertai keimanan dan peribadatan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷

⁴Fahmi Tarikhuddin, *Pengaruh Pembinaan Keagamaan di Majelis Ta'lim Ikatan Remaja Mushola At-Taqwa (IRMA) Terhadap Perilaku Beragama Remaja di Dusun Bulakbanteng Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal*, Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah Vol 1 No 2, hal 8

⁵Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 144

⁶*Ibid.*, hal 154

⁷Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Pespektif Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), cet ke-1, hal 25

Secara etimologi kata agama biasanya diterjemahkan dengan kata *al-din* (bahasa Arab atau *religion* (bahasa Inggris). Selanjutnya di al-Islam diterjemahkan dengan kata *The Religion of Islamic* atau Agama Islam. Kata *religion*, dari kata religi berasal dari bahasa Latin. Religi berasal dari kata *religere* atau *religio* yang mengandung arti mengumpulkan, dan membaca.⁸

Menurut Hasan Sadily dalam Baharuddin dan Mulyono kata agama berasal dari bahasa Sansekerta terdiri dari (“a” berarti tidak, “gam” berarti pergi, dan “a” merupakan kata sifat yang menguatkan yang kekal). Jadi *agam* atau *agama* mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun yang intisarinnya adalah ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia.⁹

Agama menurut Robert H. Thouless dalam bukunya menjelaskan bahwa:

“agama merupakan hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau wujud yang lebih tinggi daripada manusia, hal ini agama sebagai sistem yang mencakup cara bertingkah-laku dan berperasaan yang bercorak khusus serta sistem kepercayaan bercorak khusus walaupun mencakupnya dengan cara yang agak kurang cermat.”¹⁰

Harun Nasution berpendapat dalam Noer Rohmah pengertian agama berdasarkan asal kata *al-Din*, *religi* (*relegere*,

⁸ Mardani, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Depok: PT Kharisma Putra Utama, 2017), cet.ke-1, hal 1-2

⁹ Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama...*, hal 23

¹⁰ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), cet. ke-3, hal 19-20

religare) dan agama. Al-Din (*semit*) berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata ini mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang balasan, kebiasaan. Sedangkan dari kata religi (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat.¹¹ Agama juga mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia sebagai kekuatan asal dari suatu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari.¹²

Jadi dapat dikatakan bahwa agama merupakan suatu ikatan yang mengatur cara bertingkah laku, berperasaan, dan kepercayaan bercorak khusus yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia secara sadar atau tidak sadar.

Dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan adalah upaya yang dilakukan seseorang secara sadar, terarah, berencana, dan bertanggung jawab yang bertujuan untuk membimbing seseorang kearah yang lebih baik, serta membimbing dalam hal keagamaan agar dalam diri seseorang timbul rasa penyerahan diri terhadap kekuasaan Allah Yang Maha Esa serta timbul rasa penghambaan diri dan harapan kebahagiaan didalam hidupnya.

¹¹ Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Teras, 2013), cet. ke-1, hal 4-5

¹² Akmal Halwi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), cet. ke-1, hal 3

2. Dasar Pembinaan Keagamaan

Agar dalam melaksanakan pembinaan keagamaan dapat menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan harapan, maka pembinaan keagamaan harus berpijak pada al-Qu'an dan hadits.

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw., melalui malaikat Jibril dengan lafadz dan maknanya, sebagai sumber pertama dan utama seluruh ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dalam mencapai kehidupan di dunia dan di akhirat.¹³

al-Qur'an banyak menyinggung tentang pentingnya pendidikan dan motivasi supaya manusia mendapatkan pengetahuan melalui pengamatan langsung dan sebagainya, terutama melalui informasi dari al-Qur'an sendiri.¹⁴

b. Hadits

Hadits adalah segala yang datang dari Nabi Muhammad saw., selain al-Qur'an, baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqrir (peneguhan) yang dijadikan sebagai dalil hukum syari'at. Sunnah Nabi saw banyak digunakan rujukan pendidikan Islam dan aspek-aspek yang terkait dengannya.¹⁵

¹³Binti Maunah, *Pendidikan Islam dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Telaah Pandangan Islam tentang Pendidikan dan Pengembangan Kualitas Sumber Daya Manusia)*, (Lingkar Studi Ilmu Agama dan Ilmu Sosial (*LinkSAS*), Jurnal Sosio-Religia, 2010) Vol. 9, Edisi Khusus Mei, hal 732

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.*

3. Tujuan Pembinaan Keagamaan

Dalam konteks kehidupan beragama pembinaan keagamaan adalah mewujudkan manusia yang mempercayai dan menjalankan ajaran agama Islam dengan sepenuhnya.¹⁶ Adapun tujuan dalam pembinaan keagamaan adalah:

a. Untuk memantapkan aqidah

Dalam meletakkan dasar pembinaan keagamaan, harus didasarkan pada pemantapan aqidah sehingga tertanam ruh, tauhid yang dapat melahirkan pribadi muslim yang utama.

b. Untuk menyempurnakan aqidah

Dengan tertanamnya ruh tauhid, akan mudah dalam penyempurnaan ibadah di kalangan muslim, sehingga mereka patuh dan mau mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

c. Memperbaiki hubungan manusia dengan manusia

Setelah berhasil menanamkan ruh tauhid dan pelaksanaan ibadah dengan baik, maka sasaran atau tujuan pembinaan agama selanjutnya adalah untuk memperbaiki hubungan manusia dengan manusia yang lain.¹⁷

¹⁶Imam Subqi, *Pola Komunikasi Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Anak*, (Inject: Interdisciplinary Journal of Communication, 2016), Vol. 1 No. 2, hal 169

¹⁷Nasaruddin dan Syarifuddin, *Pola Pembinaan Sosial Keagamaan dengan Pengintegrasian Nilai-Nilai Budaya Bima (Studi Terhadap Para Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Bima)*, (Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 2018), Vol. 2 No. 1, hal 300

4. Metode Pembinaan Keagamaan

Metode pembinaan keagamaan tidak beda jauh dengan metode pendidikan Islam. Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Aat Syafaat menyatakan bahwa metode pendidikan Islam ada lima macam, yaitu¹⁸:

1) Melalui Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode *influential* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didalam moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya.

Allah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai *paedagogis* bagi manusia (para pengikutnya). Seperti ayat yang menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*” (QS. Al-Ahzab:21)¹⁹

¹⁸ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan...*, hal 40-47

¹⁹ Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21, Al-Qur'an dan Terjemah Kemenag 2002, hal 379

Ayat diatas dapat disimpulkan bahwa Rasulullah saw., ketika membina akhlak seorang anak, dengan memberikan contoh keteladanan secara langsung. Maka pendidikan yang seperti ini merupakan pendidikan yang sebaik-baiknya diterapkan dalam mendidik anak.²⁰

2) Melalui Adat Kebiasaan

Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena dapat menghemat banyak sekali kekuatan manusia. Islam mempergunakan kebiasaan sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan, tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.

3) Melalui Nasihat

Memberikan nasihat kepada anak dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Setiap anak mempunyai kecenderungan untuk meniru dan terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya, kemudian direspon ke dalam tingkah laku. Nasihat yang berpengaruh membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui

²⁰ M. Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung: Al-Bayan, 1999), Cet. ke-4, hal 190

perasaan, dengan menggerakkan dan menggoncangkan jiwa selama waktu tertentu. Nasihat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasihat yang dapat menggantungkan perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan mati tak bergerak. Al-Qur'an sendiri berisi tentang nasihat-nasihat dan tuntunan, seperti Surat Luqman ayat 13:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلُوكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ٣١

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (QS. Luqman: 31)²¹

Melalui metode nasihat, orang tua maupun guru dapat mengarahkan anak menuju kebaikan. Nasihat dapat berupa sebuah tausiyah atau dalam bentuk teguran. Aplikasi metode nasihat bisa berupa nasihat tentang amar ma'ruf nahi mungkar, amal ibadah dan lain-lain.

4) Melalui Perhatian

Pendidikan dengan melalui perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial. Metode pendidikan anak dengan cara memberikan perhatian kepada anak akan memberikan

²¹Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 31, Al-Qur'an dan terjemah Kemenag 2002, hal 373

dampak positif, karena dengan metode ini anak merasa dilindungi, diberi kasih sayang karena ada tempat untuk mengadu sehingga anak berani mengutarakan isi hatinya atau permasalahan yang dihadapinya kepada orang tua atau guru.

5) Melalui Hukuman

Hukuman dapat dipakai dalam pendidikan untuk memperbaiki kesalahan anak dalam proses pendidikan. Hukuman yang diberikan harus adil sesuai dengan kesalahan anak serta membawa anak kepada kesadaran atas kesalahannya serta hukuman tidak meninggalkan dendam pada anak.²²

5. Materi Pembinaan Keagamaan

Manusia diciptakan Allah dalam keadaan bentuk yang sempurna. Secara konseptual materi dakwah keislaman tergantung pada tujuannya yang hendak dicapai, namun secara keseluruhan materi keislaman dapat diklasifikasikan menjadi tiga prinsip yaitu²³:

a. Aqidah

Aqidah menurut bahasa adalah menghubungkan dua sudut, sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh.²⁴

Aqidah merupakan pokok kepercayaan dalam agama. Dalam Islam, aqidah merupakan *I'tiqad bathiniyyah* yang mencakup

²²Abdul Lathif al-Ajlan, *Rambu-Rambu Pemukulan Dalam Pendidikan Anak*, (Bogor: Pustaka Ulul Albab, 2006), cet. ke-1, hal 26

²³Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal 89

²⁴Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2001), hal 84

masalah-masalah yang berhubungan dengan rukun iman. Masalah aqidah ini ditunjukkan Allah dalam al-Qur'an, yang berbunyi:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ١٨٦

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku Maka (jawablah), bawasannya Aku adalah dekat, Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS.Al-Baqarah: 186)²⁵

Dari firman Allah SWT diatas kita harus benar-benar menanamkan keimanan kita yang sangat kuat dan meneguhkan hati hanya kepada-Nya, serta menjadikan landasan dasar dalam seluruh aktivitas diri seorang muslim yang menyangkut sikap mental atau tingkah lakunya. Selain itu kita harus mematuhi apa yang dilarang oleh-Nya.

b. Syariat

Syariat adalah seluruh hukum dan perundang-undangan yang menyangkut seluruh aspek aktivitas seorang muslim yang berhubungan dalam kehidupannya, mana perbuatan yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, mana yang halal dan mana yang haram dan sebagainya. Hal ini juga

²⁵Al-Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 186, Al-Qur'an dan terjemah Kemenag 2002, hal 27

menyangkut berhubungan manusia dengan Tuhan maupun antara manusia sendiri.²⁶

Salah satu bagian dari syariah adalah ibadah. Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah atau tauhid.²⁷ Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah seperti shalat, maupun dengan sesama manusia.²⁸

Ibadah dibedakan menjadi dua bagian, yaitu ibadah umum dan khusus. Ibadah umum adalah segala sesuatu yang diizinkan Allah, sedangkan ibadah khusus adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah lengkap dengan segala rinciannya, tingkatan, dan cara-caranya yang tertentu. Ketentuan ibadah demikian termasuk salah satu bidang ajaran agama Islam, dimana akal tidak perlu campur tangan, melainkan hak dan otoritas Allah sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini adalah mematuhi, mentaati, melaksanakan, dan menjalankannya dengan penuh kepatuhan kepada Allah, juga sebagai bukti pengabdian serta rasa terimakasih kepada-Nya.²⁹

²⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah...*, hal 90

²⁷ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, hal 82

²⁸ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama...*, hal 56

²⁹ *Ibid.*, hal 57

c. Akhlak

Akhlak adalah untuk melengkapi aqidah (keimanan) dan syariat (keislaman) seseorang dalam berhubungan baik kepada Allah SWT, serta hubungan antara manusia dengan manusia dan seluruh makhluk ciptaan Allah. Akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dan *khuluk* yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan watak.³⁰ Pengertian akhlak menurut istilah yang dikemukakan oleh sebagian para ulama, yakni:

Menurut Ibnu Maskawaih

“akhlak adalah sikap seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu).”³¹

Selain itu menurut Imam Ghazali:

“akhlak adalah ungkapan sesuatu daya yang telah bersemi dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan penuh dan tidak memerlukan pertimbangan atau pikiran (terlebih dahulu).”³²

Jadi akhlak adalah segala perbuatan yang dilakukan secara spontan, tanpa disengaja dan tidak ada paksaan.

Baik buruknya akhlak seseorang menjadi salah satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan seseorang. Karena seseorang dikatakan sempurna imannya jika akhlaknya baik,

³⁰ *Ibid.*, hal 58

³¹ *Ibid.*, hal 59

³² *Ibid.*

ucapan dan perbuatannya sesuai dengan tuntunan yang diajarkan agama.

Dengan demikian ketiga prinsip diatas antara aqidah, syariah, dan akhlak saling berhubungan satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Sehingga dalam pembinaan keagamaan perlu ditekankan menyentuh ketiga materi tersebut.

b) Komunitas Keagamaan Remaja

1. Pengertian Komunitas

Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya adalah masyarakat, publik, milik bersama, atau banyak orang. Dalam ilmu sosiologi, komunitas dapat diartikan sebagai kelompok orang yang saling berinteraksi yang ada dilokasi tertentu³³.

Menurut Sumijatun dkk dalam Harnilawati komunitas (*community*) adalah sekelompok masyarakat yang mempunyai persamaan nilai (*values*), perhatian (*interest*) yang merupakan kelompok khusus dengan batas-batas geografi yang jelas, dengan norma dan nilai yang telah melembaga³⁴.

Menurut pendapat lain mengatakan bahwa komunitas merupakan sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain

³³E-Media Solusindo, *Membangun Komunitas Online secara Praktis dan Gratis*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), hal 15-16

³⁴Harnilawati, *Pengantar Ilmu Keperawatan Komunitas*, (Talar: Pustaka As-Salam, 2013), cet.ke-1, hal 2

lebih dari yang seharusnya, dimana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antara para anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan *interest* atau *values*.³⁵

Dapat disimpulkan bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang saling berinteraksi satu sama lain di lokasi tertentu, memiliki kesamaan dan tujuan yang sama

2. Bentuk-Bentuk Komunitas

Komunitas diartikan juga sebagai paguyuban atau *gemeinschaft*, paguyuban dimaknai sebagai suatu bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, alamiah, dan kekal, biasanya dijumpai dalam keluarga, kelompok kerabat, rukun warga dan sebagainya.³⁶

Ada tiga ciri-ciri *gemeinschaft* menurut Tonnies dikutip Ambar, yaitu: 1) hubungan yang intim, 2) privat, 3) eksklusif. Sedangkan tipe *gemeinschaft* terdiri dari tiga tipe:

1. *Gemeinschaft by blood*, hubungannya didasarkan pada ikatan darah atau keturunan
2. *Gemeinschaft by place*, hubungannya didasarkan pada kedekatan tempat tinggal atau kesamaan lokasi

³⁵Yanuar Herlambang, *Participatory Culture dalam Komunitas Online sebagai Reperesentasi Kebutuhan Manusia*, (Tematik: Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi, 2014) Vol. 2 No. 1, hal 30

³⁶Ambar Kusumastuti, *Peran Komunitas dalam Interaksi Sosial Remaja di Komunitas Angklung Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal 10

3. *Gemeinschaft by mind*, hubungannya didasarkan pada kesamaan ideologi meskipun tidak memiliki ikatan darah maupun tempat tinggal yang berdekatan.³⁷

Sehubung dengan usaha memilih sarana, wadah lingkungan pergaulan anak, ada beberapa alternatif yang dapat dimanfaatkan orang tua guna memberikan yang terbaik untuk anak diantaranya:

- a. Pramuka
- b. Perkumpulan pemuda/remaja Islam seperti: remaja masjid, pelajar Islam Indonesia
- c. Perkumpulan olahraga seperti: Forki (Karate Indonesia), IPSI (Pencak Silat)
- d. Perkumpulan kepanitiaan seperti: panitia hari besar Islam, panitia perlombaan atau pertandingan olahraga.³⁸

3. Pengertian Remaja

Kata remaja berasal dari kata bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah ini mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.³⁹

³⁷ *Ibid.*, hal 11

³⁸ Akmal Hawi, *Seluk Beluk...*, hal 120

³⁹ Wilga Secsio Ratsja Putri, R. Nunung Nurwati, & Meilanny Budiarti S, *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja*, PROSIDING KS: RISET & PKM Vol 3 No 1, hal 48

Dalam bahasa Arab pengertian remaja dapat dikategorikan kepada (شَابٌ) dan (فَتًى) yang artinya pemuda. Pertumbuhan akal merupakan hal yang abstrak dan berproses sejalan dengan perkembangan waktu sampai batas kesempurnaannya. Sebagai tanda atau batas yang konkret adalah unsur *baligh* yang memisahkan antara kesempurnaan dan kekurangan akal. Pada saat sampai batas umur itulah taklif mulai berlaku.⁴⁰

Menurut pendapat Salihun A. Nasir bahwa masa remaja adalah masa yang penuh kontradiksi. Sebagian orang mengatakan masa remaja adalah masa energik, heroik, dinamis, kritis, dan masa yang paling indah, tetapi ada pula yang menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa badai dan topan, masa rawan, dan masa nyentrik.⁴¹

Menurut G. Stanley Hall “*adolescence is a time of “storm and stress* “. Artinya adalah masa yang penuh dengan “badai dan tekanan jiwa”, yaitu masa dimana terjadi perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang yang menyebabkan kesedihan dan kebimbangan (konflik) pada yang bersangkutan, serta menimbulkan konflik dengan lingkungannya.⁴²

Menurut Papalia dan Olds menjelaskan pengertian remaja secara implisit melalui masa remaja (*adolescence*). Masa remaja

⁴⁰ M. Abu Zahra, *Ushul Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Firdaus), cet. ke-5, hal 503

⁴¹ Aat Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan...*, hal 89

⁴² Miftahul Jannah, *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam*, Jurnal Psikoloislamedia, Volume 1 No 1, April 2016, hal 245

merupakan masa perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.⁴³

Sedangkan menurut Anna Freud menjelaskan bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, serta terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.⁴⁴

Erickson mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Gagasan Erickson diperkuat oleh James Marcia yang menemukan bahwa ada empat status identitas diri pada remaja yaitu: 1) *Identity diffusion/confussion*, yaitu orang yang mengalami kebingungan dalam mencapai identitas. 2) *Identity Moratorium*, identitas ini ditandai dengan adanya krisis, tetapi ia tidak memiliki kemauan kuat (tekad) untuk menyelesaikan masalah tersebut. 3) *Identity Foreclosure*, identitas ini ditandai dengan tidak adanya suatu krisis, akan tetapi mempunyai komitmen, sehingga individu seringkali berangan-angan tentang apa yang ingin dicapai dalam hidupnya akan tetapi sering kali tidak sesuai kenyataan yang dihadapinya. 4) *Identity Achieved*, seorang individu dikatakan telah memiliki

⁴³ Khamim Zarkasih Putro, *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*, (Aplikasi: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, 2017), Volume 17 Nomor 1, hal 25

⁴⁴ *Ibid.*,

identitas, jika dirinya telah mengalami krisis dan ia dengan penuh tekad mampu menghadapinya dengan baik.⁴⁵

Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja sehingga masa ini disebut oleh orang Barat sebagai periode *strum and drang*. Sebabnya, mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.⁴⁶

Dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan anak-anak menuju dewasa terjadi pada usia antara 13-21 tahun, dimana seseorang mengalami perubahan fisik maupun psikis. Pada masa ini mereka mengalami gejolak dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari norma yang ada di masyarakat.

4. Sikap Remaja Terhadap Agama

Berbagai faktor dan unsur telah memberikan pengalaman terhadap perkembangan kepribadian remaja, terlebih dapat mempengaruhi sikap remaja terhadap agamanya. Menurut Zakiah

⁴⁵ Mochamad Ridwan Arif dan Agus Satmoko Adi, *Peran Karang Taruna dalam Pembinaan Remaja di Dusun Candi Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo*, Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 1 Tahun 2014, hal 192

⁴⁶ Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) cet. Ke-7, hal 63

Daradjat menyebutkan ada empat sikap remaja terhadap agamanya diantaranya⁴⁷:

a. Percaya Turut-turutan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama, karena ibu dan bapaknya orang beragama, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana ia hidup. Percaya yang seperti inilah yang dinamakan percaya berturut-turutan. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama, dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan agama.

b. Percaya dengan Kesadaran

Kesadaran agama atau semangat agama pada masa remaja dimulai dengan cenderungnya remaja kepada meninjau dan meneliti kembali caranya beragama di masa kecil dulu. Kepercayaan tanpa pengertian yang diterimanya waktu kecil itu, tidak memuaskan lagi, patuh dan tunduk kepada ajaran tanpa komentar atau alasan tidak lagi menggembirakannya. Mereka ingin menjadikan agama, sebagai suatu lapangan baru

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2003), cet. ke-16, hal 106-120

untuk membuktikan pribadinya, karena ia tidak mau lagi beragama sekedar ikut-ikutan saja.

c. Kebimbangan Beragama

Sesungguhnya kebimbangan terhadap ajaran agama yang pernah diterimanya tanpa kritik waktu kecil merupakan tanda bahwa kesadaran beragama telah terasa oleh remaja. Tentunya kemampuan untuk merasa ragu-ragu terhadap apa yang dulu diterimanya begitu saja, berhubungan erat dengan pertumbuhan kecerdasan yang dialaminya. Biasanya kebimbangan itu mulai menyerang remaja, setelah pertumbuhan kecerdasan mencapai kematangannya, sehingga ia dapat mengkritik, menerima atau menolak, apa saja yang diterangkan kepadanya.

Kebimbangan dan kegoncangan keyakinan yang terjadi sesudah perkembangan kecerdasan selesai tidak dapat dipandang sebagai suatu kejadian yang berdiri sendiri akan tetapi berhubungan dengan segala pengalaman dan proses pendidikan yang dilaluinya sejak kecil. Karena pengalaman-pengalaman itu ikut membina pribadinya.

d. Tidak Percaya Kepada Tuhan

Salah satu perkembangan yang mungkin terjadi pada akhir masa remaja adalah mengingkari wujud Tuhan dan menggantinya dengan keyakinan lain, atau mungkin pula hanya

tidak mempercayai adanya Tuhan secara mutlak. Dalam keadaan pertama, mungkin seseorang merasa gelisah, tapi dalam keadaan kedua terselip di belakangnya kegoncangan jiwa.

Diketahui bahwa semakin bertambah kemampuan anak untuk mengetahui sebab-akibat sesuatu, semakin kurang kembalinya kepada Tuhan, untuk menerangkan sesuatu yang tidak dikenalnya. Apabila usia remaja telah dicapainya, maka remaja telah mampu mengetahui sebab-akibat sesuatu, dengan pengetahuan yang didapatnya. Berbeda daripada waktu ia masih kecil dulu, dimana segala kejadian dikembalikannya kepada kehendak Tuhan. Hal ini akan membawa kurang kembalinya kepada Tuhan, dalam menerangkan segala sesuatu yang dapat dicapainya dengan panca inderanya. Bahkan bagi remaja yang mempunyai sikap anti Tuhan akan sangat menentang pendapat yang mengembalikan segala sesuatu kepada Tuhan.

5. Perkembangan Agama pada Remaja

Pada masa peralihan, remaja mengalami pertumbuhan jasmani secara cepat. Hal ini menimbulkan kecemasan, terjadinya goncangan emosi, dan kekhawatiran pada remaja.

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka penghayatan remaja terhadap ajaran agama dan tindak

keagamaan dipengaruhi oleh faktor perkembangan remaja. Menurut W. Starbuck dalam Jalaluddin perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya, diantaranya⁴⁸:

a. Pertumbuhan Pikiran dan Mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik lagi bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka sudah mulai tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya. Hasil penelitian Allport, Gillesphy, dan Young menunjukkan, bahwa agama yang diajarannya bersifat lebih konservatif lebih banyak berpengaruh bagi para remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya. Sebaliknya, agama yang ajarannya kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran dan mental remaja mempengaruhi sikap keagamaan mereka.

b. Perkembangan Perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis, dan estesis mendorong remaja

⁴⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama Edisi Revisi 2004*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hal 74-77

untuk menghayati kehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat kearah hidup yang religius pula. Sebaliknya apabila remaja kurang mendapatkan pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual, serta remaja akan mudah terperosok kearah tindakan seksual negatif.

c. Pertimbangan Sosial

Corak keagamaan para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Pada kehidupan keagamaan remaja timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Hal ini membuat remaja sangat bingung menentukan pilihan antara keduanya, karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung untuk bersikap materialis.

d. Perkembangan Moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang terlihat pada para remaja mencakup:

- 1) *Self-directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- 2) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik

- 3) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- 4) *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
- 5) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatapan moral masyarakat.

e. Sikap dan Minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya)

f. Ibadah

Pandangan para remaja terhadap ajaran agama, ibadah, dan masalah do'a sebagaimana yang dikumpulkan oleh Ross dan Oskar Kupky menunjukkan;

1. Seratus empat puluh delapan siswi dinyatakan bahwa 20 orang di antara mereka tidak pernah mempunyai pengalaman keagamaan sedangkan sisanya (128) mempunyai pengalaman keagamaan yang 68 diantaranya secara alami (tidak melalui pengajaran resmi)
2. Selanjutnya mengenai pandangan mereka tentang ibadah diungkapkan sebagai berikut:

- a. Empat puluh dua persen tak pernah mengerjakan ibadah sama sekali
- b. Tiga puluh tiga persen mengatakan mereka sembahyang karena mereka yakin Tuhan mendengar dan akan mengabulkan doa mereka
- c. Dua puluh tujuh persen beranggapan bahwa sembahyang dapat menolong mereka meredakan kesusahan yang mereka derita
- d. Delapan belas persen mengatakan bahwa sembahyang menyebabkan mereka menjadi senang sesudah menunaikannya
- e. Sebelas persen mengatakan bahwa sembahyang mengingatkan tanggung jawab dan tuntutan sebagai anggota masyarakat
- f. Empat persen mengatakan bahwa sembahyang merupakan kebiasaan yang mengandung arti yang penting.

Jadi, hanya 17% mengatakan bahwa sembahyang bermanfaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan, sedangkan 26% di antaranya menganggap bahwa sembahyang hanyalah merupakan media untuk bermeditasi.

Menurut Harms dalam Endang Kartikowati dan Zubaedi menjelaskan perkembangan agama pada anak dibagi menjadi tiga fase⁴⁹:

1. *Fairy Tale Stage*

Fase ini dimulai umur 3-6 tahun. Pada fase ini, Tuhan dipahami sebagaimana yang ada dalam fantasi anak.

2. *Realistic Stage*

Fase ini dimulai umur 6-11 tahun. Pada fase ini, konsep Tuhan itu lebih bersifat realistik. Mereka memahami Tuhan berdasarkan kenyataan dalam lingkungannya. Seperti mereka memahami sifat Tuhan seperti sifat manusia dalam menolong.

3. *Individualistic Stage*

Fase ini terjadi pada awal masa remaja. Mereka memahami konsep ketuhanan itu lebih bersifat personal (perorangan).

Baharuddin dan Mulyono dalam bukunya menjelaskan bahwa perkembangan jiwa agama pada remaja dibagi menjadi tiga fase, diantaranya⁵⁰:

1. Pra-Remaja (Puber/ Negatif) (13-16 tahun)

Perkembangan jiwa agama pada usia pra-remaja atau disebut masa puber bersifat berurutan mengikuti sikap keberagamaan

⁴⁹ Endang Kartikowati & Zubaedi, *Psikologi Agama & Psikologi Islami Sebuah Komparasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016) cet. ke-1, hal 40

⁵⁰ Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama...*, hal 138-140

orang-orang yang berada di sekitarnya. Secara singkat perkembangan jiwa agama pra-remaja, yaitu: 1) Ibadah karena pengaruh keluarga, teman, lingkungan dan peraturan sekolah, dan 2) Kegiatan agama lebih banyak dipengaruhi emosional dan pengaruh luar.

2. Remaja Awal (16-18 tahun)

Perkembangan jiwa agama pada remaja awal adalah menerima ajaran dan perilaku agama dengan dilandasi kepercayaan semakin mantap. Kemantapan jiwa agama pada remaja awal ini disebabkan karena beberapa hal, yaitu:

- a. Timbul kesadaran untuk melihat dirinya sendiri
- b. Timbul hasrat tampil di depan umum (sosial) termasuk bidang agama sehingga para remaja termotivasi terlibat dalam berbagai organisasi keagamaan. Dengan mendapatkan pengakuan atau status sosial yang semakin meningkat maka akan mendorong remaja semakin percaya diri serta merasakan kepuasan batin.
- c. Seiring dengan semakin mantabnya jiwa agama remaja awal maka tubuh semangat dalam melakukan agama.

3. Remaja Akhir (18-21 tahun)

Perkembangan jiwa agama pada remaja akhir ibarat grafik bukan semakin naik tetapi malah semakin menurun apabila dibandingkan dengan masa sebelumnya. Jiwa agama remaja

akhir semakin menurun karena rasionalisasi ajaran agama yang semakin kuat serta realitas kehidupan masyarakat yang sering kali melanggar norma-norma agama. Kondisi tersebut yang menyebabkan ajaran-ajaran agama yang dipelajari dan dilakukan sejak kecil mulai mengalami penurunan pada usia remaja akhir.

Menurut Al Malighy dalam Baharuddin dan Mulyono menemukan keraguan remaja dalam hal agama pada usia 17-20 tahun, ada beberapa karakteristik umum perkembangan jiwa agama remaja akhir yaitu⁵¹:

- a. Percaya tetapi penuh keraguan dan kebimbangan
- b. Keyakinan beragama lebih dikuasai pikiran ketimbang dikuasai emosional
- c. Dengan demikian mereka dapat mengkritik, menerima, atau menolak ajaran agama yang diterima waktu kecil.

Menurut Zakiyah dalam Noer Rohmah ada beberapa patokan umum yang menjadi ciri yang dialami oleh remaja dalam perkembangan jiwa keagamaannya, antara lain⁵²:

- a. Pertumbuhan jasmani secara cepat telah selesai
- b. Pertumbuhan kecerdasan hampir selesai
- c. Pertumbuhan pribadi belum selesai

⁵¹ *Ibid.*, hal 140

⁵² Noer Rohmah, *Pengantar Psikologi...*, hal 125

- d. Pertumbuhan jiwa sosial masih berjalan
- e. Keadaan jiwa agama yang belum stabil

Maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan jiwa agama remaja dipengaruhi oleh pertumbuhan pikiran, mental, perkembangan perasaan, situasi sosial, pengaruh dari keluarga, teman dan lingkungan, goncangan jiwa dan keadaan jiwa keagamaan belum stabil.

c) **Kendala dan Solusi Pembinaan Nilai Keagamaan Remaja**

1. Kendala

Widjaya dikutip Rina mendefinisikan *constraint* sebagai segala sesuatu yang membatasi sistem dari pencapaian kinerja yang lebih baik, yang berlawanan dengan tujuan perusahaan.⁵³ Sedangkan menurut Umble dan Srikant *constraint* adalah segala sesuatu yang menghambat suatu sistem dalam pencapaian tujuan.⁵⁴

Disimpulkan bahwa kendala merupakan segala sesuatu yang menghambat tercapainya sebuah tujuan yang telah direncanakan.

2. Solusi atau *Problem Solving*

Ada beberapa istilah dari *problem solving* atau pemecahan masalah, diantaranya pemecahan masalah dalam bahasa Indonesia bermakna ganda yaitu proses memecahkan masalah itu sendiri dan

⁵³ Rina Moestika Setyaningrum dan Muhammad Fauzan Hamidy, *Analisis Biaya Produksi dengan Pendekatan Theory of Constraint untuk Meningkatkan Laba (Studi pada PG.Krebet Baru Malang)*, Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis Vol. 8 No. 1 Maret 2008, hal 28

⁵⁴ *Ibid.*

hasil dari upaya memecahkan masalah yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *solution* atau solusi.⁵⁵

Menurut Marzano dkk dikutip Bambang Suteng *problem solving* adalah salah satu bagian dari proses berpikir yang berupa kemampuan untuk memecahkan persoalan. Sedangkan menurut Gagne & Briggs unjuk kerja pemecahan masalah itu berupa penciptaan dan penggunaan aturan yang kompleks dan lebih tinggi tingkatannya, untuk mencapai solusi masalah.⁵⁶

Disimpulkan bahwa solusi adalah suatu hasil dari proses berpikir yang berupa kemampuan untuk memecahkan persoalan.

Jadi kendala dan solusi pembinaan nilai keagamaan remaja adalah segala sesuatu yang menghambat tercapainya suatu tujuan serta pemecahan masalah dalam membina atau mengarahkan kepada nilai-nilai keagamaan terhadap remaja.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka berupa karya ilmiah, jurnal, hasil penelitian maupun pustaka yang lain. Berikut penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan:

1. Skripsi ini ditulis oleh Ghufroon Bahtiar Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 dengan judul “Pembinaan

⁵⁵Bambang Suteng Sulasamono, *Problem Solving: Signifikansi, Pengertian, dan Ragamnya*, Jurnal Satya Widya, Vol. 28, No. 2, Desember 2012, hal 161

⁵⁶*Ibid.*, hal 162

Keagamaan Remaja Islam dalam Meningkatkan Akhlak Melalui Kajian Sabtu Malam di Dusun Ngipiksari Hargobinangun Pakem Sleman”. Hasil penelitian menunjukkan *pertama*, pembinaan keagamaan remaja ini dilaksanakan dengan beberapa metode, yakni metode menghafal, ceramah, praktek, dan latihan. Metode tersebut dapat membantu dan menumbuhkan akhlak secara Islami dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, penerapan kajian Sabtu malam di Dusun Ngipiksari diantaranya: a) Membentuk remaja yang berakhlak Islam, b) Menciptakan lingkungan yang agamis, c) Meningkatkan kemampuan berpikir secara mandiri dan tanggung jawab.

2. Skripsi ini ditulis oleh Zulya Rochmawati Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008 dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja di Dusun Watuadeg Purwobinangun Sleman Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan: 1) Sumber pelaksanaan pendidikan agama Islam yang paling dasar yaitu al-Qur’an dan al-Hadits. 2) Pendidikan Agama Islam yang diperoleh remaja di dusun Watuadeg berasal dari sekolah, keluarga, dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di dusun yaitu TPA dan pengajian remaja. 3) Faktor pendukung dalam pendidikan agama, diantaranya: 1) Adanya perhatian orang tua dalam pendidikan agama anak-anak. 2) Adanya motivasi dan perhatian orang tua kepada anak untuk selalu menjalankan syari’at Islam. 3) Adanya kesadaran dan kesabaran yang tinggi dalam

membimbing dalam mengarahkan dan memberikan pengetahuan agama kepada remaja. Adapun faktor penghambat, diantaranya: a) Minimnya pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap ajaran agama Islam. b) kesibukan orang tua untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga berdampak terhadap minimnya bekal pendidikan agama Islam bagi anaknya. c) Kurangnya keteladanan, perhatian dan motivasi orang tua terhadap anak dalam mengamalkan ajaran agama Islam.

3. Skripsi ini ditulis oleh Budi Utami Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010 dengan judul “Pendidikan Agama Islam Anak Remaja di Sikepan Mendut Magelang”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: 1) Orang tua menganggap bahwa PAI sangat penting bagi anak terutama pada usia remaja, namun orang tua kurang memperhatikan terhadap pendidikan keagamaan anaknya. 2) Kegiatan keagamaan yang ada di desa Sikepan terdiri dari: TPA, yasinan, qur’anan, Tafsir al-Qur’an. Dari kegiatan keagamaan tersebut kurang diminati oleh remaja karena di desa tersebut tidak ada kegiatan keagamaan khusus untuk remaja. 3) Pengalaman agama anak remaja di sini dipusatkan pada ibadah dan akhlak, untuk ibadah adalah shalat.

Dibawah ini dipaparkan perbedaan dan persamaan dari penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama/Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Ghufron Bahtiar dengan judul “Pembinaan Keagamaan Remaja Islam dalam Meningkatkan Akhlak Melalui Kajian Sabtu Malam di Dusun Ngipiksari Hargobinangun Pakem Sleman”	Persamaan terletak pada: 1. Metode yang digunakan yaitu kualitatif 2. Jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (<i>field research</i>) 3. Membahas tentang pembinaan keagamaan untuk remaja	Perbedaan terletak pada: 1. Lokasi penelitian berbeda 2. Subyek penelitian masyarakat 3. Fokus penelitian berbeda (mengetahui kondisi remaja, cara membina, dan hasil yang diperoleh remaja)
2.	Zulya Rochmawati Dengan judul “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Remaja di Dusun Watuadeg Purwobinangun Sleman Yogyakarta”	Persamaan terletak pada: 1. Metode yang digunakan yaitu kualitatif 2. Jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (<i>field research</i>) 3. Membahas tentang pembinaan keagamaan untuk remaja 4. Subyek penelitian pada pembina keagamaan dan remaja	Perbedaan terletak pada: 1. Lokasi penelitian berbeda 2. Subyek penelitian terletak pada: Kepala Dusun, tokoh masyarakat, takmir masjid 3. Fokus penelitian berbeda (pelaksanaan pendidikan agama Islam, dan materi)

3.	Budi Utami Dengan judul “Pendidikan Agama Islam Anak Remaja di Sikepan Mendut Magelang”	Persamaan terletak pada: 1. Metode yang digunakan yaitu kualitatif 2. Jenis penelitian yaitu penelitian lapangan (<i>field research</i>) 3. Membahas tentang pembinaan keagamaan untuk remaja	Perbedaan terletak pada: 1. Lokasi penelitian 2. Fokus penelitian berbeda pada: pandangan orang tua terhadap pendidikan agama, pelaksanaan dan pengamalan agama 3. Subjek penelitian: laki-laki berumur 13-22, perempuan 12-21, dan tokoh agama
----	--	--	--

Berdasarkan dari ketiga penelitian terdahulu yang dipaparkan diatas, penelitian ini memiliki kesamaan membahas mengenai pembinaan keagamaan pada remaja. Namun dapat peneliti sampaikan bahwa penelitian ini tentu berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena dalam penelitian ini lebih difokuskan pada pembinaan keagamaan melalui pertemuan mingguan, pertemuan bulanan serta kendala dan solusi dalam pembinaan keagamaan di komunitas remaja. Sedangkan pada penelitian terdahulu difokuskan pada cara dan pelaksanaan pembinaan keagamaan. Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian diatas hampir mirip dengan

penelitian yang peneliti ajukan, peneliti bermaksud untuk memperbarui penelitian serta mengembangkan fokus penelitian sebelumnya.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Hormon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai, dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.⁵⁷

Pembinaan keagamaan pada remaja perlu dilakukan dalam lingkungan masyarakat, mengingat pada masa sekarang perkembangan teknologi semakin pesat dan semakin canggih. Segala informasi dari berbagai belahan dunia dapat diakses dengan mudah oleh semua orang. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran teknologi telah membawa dampak positif dan negatif bagi kehidupan manusia. Pada kenyataannya remaja sekarang tingkat pendidikan keagamaannya kurang sehingga mereka sangat mudah terjerumus ke hal-hal negatif serta adab, sopan dan santun remaja semakin merosot. Maka dari itu pembinaan keagamaan perlu dilakukan dalam lingkungan masyarakat baik melalui organisasi yang berada di lingkungan masyarakat guna mencetak generasi yang berakhlak luhur dan islami.

⁵⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), cet.ke-36, hal 49

Dari hal diatas peneliti ingin mengetahui secara mendalam pembinaan keagamaan yang dilakukan pada pertemuan mingguan, pertemuan bulanan serta kendala dan solusi yang dilakukan dalam pembinaan keagamaan dalam komunitas remaja di Dusun Patik.

Adapun lebih jelasnya, paradigma penelitian ini digambarkan dalam sebuah bagan sebagai berikut:

Bagan 2.1
Paradigma Penelitian

